



DETERMINAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016 – 2018

Wachidah Fauziyanti¹, Esa Firda Eryliana²

STIE Semarang

fwachidah@stiesemarang.ac.id²

Riwayat Artikel

Received :03-10-2022

Revised :17-10-2022

Accepted :01-12-2022

Kata Kunci :

ROA, financial leverage, ukuran perusahaan, NPM, perataan laba

Keywords:

ROA, financial leverage, size company, NPM, income smoothing

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh return on asset, financial leverage, ukuran perusahaan, net profit margin terhadap perataan laba.

Metode analisis yang digunakan adalah statistic deskriptif dan regresi logistic dengan sebelumnya sudah dilakukan uji kelayakan model dan uji asumsi klasik. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Hasil penelitian ROA berpengaruh negative tidak signifikan, financial leverage berpengaruh positif, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Saran bagi penelitian untuk menambah sampel dan memperluas jenis perusahaan serta memasukan variable baru yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Abstract

Purpose of study this is analyze effect of return on assets, financial leverage, size company, net profit margin against alignment profit.

The analytical method used are descriptive statistics and logistic regression with previously already model feasibility test and assumption test were carried out classic. Data collection was carried out with documentation sourced secondary data _ from report LQ45 index company finance listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period.

ROA research results have no negative effect significant, financial leverage has an effect positive, size company take effect positive and influential NPM positive significant to income smoothing. Advice for study for add sample and expand type company as well as enter a new variable that has effect to alignment profit.

PENDAHULUAN

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka (Jin dan Machfoedz, 1998:176). Secara umum *income smoothing* (perataan laba) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah jenis industri, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, risiko keuangan, struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan dan lainnya. Namun disini memfokuskan penelitian pada empat faktor yaitu faktor *return on assets*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *net profit margin*.

Menurut Dendawijaya (2003) rasio ROA (*return on assets*) ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat adanya inkonsistensi hasil penelitian antara *return on assets* terhadap perataan laba seperti berikut ini: Ari et all (2018), Leni et all (2019), Putu et all (2018), Made (2018) berpendapat bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sementara Theresia et all (2018), Apriliyanti et all (2018) berpendapat bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba.

Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan, karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmana et all (2020), Dadik (2018) berpendapat bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan menurut Putu (2018) berpendapat bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada log natural aset. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Penelitian mengenai ukuran perusahaan pada perataan laba yang dilakukan oleh Heni et all (2008), Made (2018) berpendapat bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto et all (2007), Dadik (2018) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* (perataan laba) adalah *net profit margin* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *net profit margin* oleh Ari et all (2020), Theresia (2018), Leni (2019), Dadik (2018), Apriliyanti (2018) yang berpendapat bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui pengaruh faktor *return on asset*, faktor *financial leverage*, ukuran perusahaan dan *net profit margin* mempengaruhi perataan laba pada perusahaan perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269), teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempercayakan pengambilan keputusan kepada *agent*, yang berarti kedua belah pihak telah mempunyai kesepakatan bersama atas tanggung jawab yang diserahkan pada pihak agent tersebut. Akan tetapi timbul *asymetri information*, yaitu agent yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding *principal* hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Ketidakseimbangan informasi yang didapat ini, dimana agent mempunyai informasi lebih banyak cenderung melakukan tindakan yang sesuai keinginan dan kepentingannya untuk memaksimumkan *utility*-nya. Dan terkadang menimbulkan kebijakan-kebijakan tertentu yang hanya diketahui oleh pihak *agent* saja tanpa sepengetahuan *principal*.

Menurut Scott (2006) yaitu teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru

yang diusulkan. Teori ini didasarkan pada preposisi bahwa manajer, pemegang saham, *regulator* (politisi) adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan *utility* mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel – variabel yang merepresentasi *insentif* manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politisi.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269), teori keagenan memiliki asumsi bahwa tiap- tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempercayakan pengambilan keputusan kepada *agent*, yang berarti kedua belah pihak telah mempunyai kesepakatan bersama atas tanggungjawab yang diserahkan pada pihak agent tersebut. Akan tetapi timbul *asymetri information*, yaitu agent yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding *principal* hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Ketidakeimbangan informasi yang didapat ini, dimana agent mempunyai informasi lebih banyak cenderung melakukan tindakan yang sesuai keinginan dan kepentingannya untuk memaksimumkan *utility*-nya. Dan terkadang menimbulkan kebijakan-kebijakan tertentu yang hanya diketahui oleh pihak agent saja tanpa sepengetahuan *principal* (Ujiyantho). Jensen dan Meckling (1976) dalam Septiany (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara pemilik (*principal*) yang menggunakan orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa menjadi kepentingan *principal* dalam hal ini terjadi pemisahan kepemilikan dan control perusahaan. Agar hubungan kontraktual ini berjalan dengan lancar, *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*. Hubungan ini perlu diatur dalam kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Masalah keagenan muncul saat *principal* kesulitan memastikan *agent* sudah bertindak untuk memaksimumkan kesejahteraan *principal*.

Teori Akuntansi positif (*positif accounting theory*) adalah teori yang didasarkan pada preposisi bahwa manajer, pemegang saham, *regulator* (politisi) adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan *utility* mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel – variabel yang merepresentasi *insentif* manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politisi. Menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hubungan keagenan yaitu :

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham) manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan saham yang ada di perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham eksternal. Agen atau manajer ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan (*bonus plan*), maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan deviden maupun capital gain dari saham yang dimilikinya.
2. Hubungan manajemen dengan kreditor, apabila rasio hutang atau ekuitas perusahaan tinggi maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.
3. Hubungan manajemen dengan pemerintah, manajer akan cenderung melaporkan laba secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analisis dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan layanan public dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

Manajemen Laba

Sulistyanto (2008:6) menyatakan bahwa secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Herni dan Susanto (2008) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai laba yang sebenarnya. Menurut Subramanyam & Wild (2010:131) Terdapat tiga jenis strategi atau pola manajemen laba yaitu:

- Meningkatkan laba: Manajemen meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan.

- *Big Bath*: Pola manajemen *big bath* merupakan suatu manajemen laba melalui penghapusan (*write-off*) dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.
- Perataan Laba: Perataan laba merupakan bentuk manajemen laba dengan pola meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Perataan Laba

Menurut Belkaoui (1999) dalam Widaryanti (2011) Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan dengan sengaja fluktuasi dari berbagai tingkatan laba. Perataan laba juga sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan (Bieldman dan belkaoui, 2000). Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk., 2000) dalam Budiasih (2009). Perataan laba didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Dalam pengertian ini mempresentasikan suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak norma dalam laba pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Adapun motivasi perataan laba Menurut Riahi dan Belkaoui (2007: 193) menyatakan bahwa perataan labasebagai berikut :“Motivasi dibalik perataan laba termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja sekaligus juga penurunan siklus bisnis melalui proses psikologis”. Menurut Riahi dan Belkaoui (2007: 193) mengusulkan motivasi perataan laba sebagai berikut :

1. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan kesejahteraannya.
2. Kegunaan yang sama adalah suatu fungsi keamanan pekerjaan, peringkat dan tingkat pertumbuhan gaji serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan meningkatkan status dan penghargaan dari para manajer.

4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari pendapatan perusahaan”.

Dalam menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan *indeks eckel*. Menurut Imam (2014:19) *indeks eckel* mempunyai kelebihan sebagai berikut :

1. Objek dan berdasarkan statistik dengan pemisahan (*cut off*) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa melaksanakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif.
3. Mengukur terjadinya praktik perataan laba yang menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel praktik perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu dengan menggunakan *Indeks Eckel* (1981). Menurut *Eckel* (1981) dalam Iskandar dan Suardana (2016), digunakan *Indeks Eckel* dengan rumusan sebagai berikut

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Return On Assets

Return On asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA yang lebih rendah. Hal ini karena ROA yang tinggi akan lebih menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan, maka semakin tinggi rasio ini semakin besar keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba agar dapat menjaga minat investor terhadap perusahaan. ROA adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio ini memberikan jawaban bagaimana suatu perusahaan dikelola.

Menurut Dewi (2012) ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Menurut. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Rumus untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income} \times 100\%}{\text{Total asset}}$$

Financial Leverage

Menurut Sartono dalam Christiana (2012) “*financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya.” Menurut Weston dan Copeland (1997:48) dalam Gandasari dan Herawaty (2015) menyebutkan bahwa “*financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh utang terhadap total aktiva.” Penggunaan utang tersebut bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu: pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Financial leverage terdiri dari dua macam yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan (Cecilia, 2012) dalam Indraswari dan Tenaya (2016). *Leverage* keuangan dapat memperbesar perubahan laba operasional. *Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa (Purwandari, 2011) dalam Indraswari dan Tenaya (2016). *Financial leverage* dapat menguntungkan jika pendapatan perusahaan lebih tinggi dengan menggunakan sumber dana

pinjaman dari pada biaya pendanaan. *Financial leverage* yang merugikan jika pendapatan perusahaan sebanding dengan biaya pendapatan atau lebih rendah dari biaya pendanaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diprediksi akan melakukan income smoothing karena perusahaan tersebut memiliki utang yang tinggi dan akan terancam bangkrut. Untuk mengatasinya, manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dana segar ketika kesulitan dalam mencari dana pinjaman ataupun memperbaiki posisi bargaining-nya saat negosiasi utang. Selain itu apabila laba yang diperoleh relatif stabil antar periode maka keyakinan kreditur akan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam melunasi utangnya akan semakin meningkat (Defond dan Jimbalvo, 1994). *Financial leverage* adalah suatu pengukuran dari rasio antara total utang dengan total aktiva. *Financial leverage* diukur dengan *debt to total assets* dengan rumus:

$$Debt\ To\ Total\ Assets = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat dikelompokkan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) yang dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan secara umum terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset dari perusahaan (Jin dan Machfoedz, 1998) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012). Salah satu penentu ukuran (*size*) perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan itu sendiri. Total aset yang besar dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia menanamkan modal pada perusahaan itu. Menurut Agnes Sawir (2004:101) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda : (1) Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal; (2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan.

Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan; (3) Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berukuran kecil. Karena perusahaan yang berukuran besar menjadi subjek pemeriksaan/ pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Ukuran perusahaan diproxy dengan nilai logaritma dari total aktiva karena perataan laba menggunakan total penjualan, adapun total aktiva diformulasikan sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan = Logaritma Natural (Total Aset)

Net Profit Margin

Profit margin terkait langsung dengan perataan laba (Salno dan Baridwan (2000) dalam (Suwito dan Herawaty 2011). *Net profit margin* secara logis terkait langsung dengan objek perataan ini sesuai dengan penghasilan. *Net profit margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Semakin tinggi *net profit margin* perusahaan maka semakin baik operasi perusahaan. *Net profit margin* (laba bersih) mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan *return* kepada pemegang saham. Rasio ini menunjukkan laba per rupiah penjualan/ menunjukkan bagian penjualan yang melebihi beban. Rasio ini mengukur hubungan penjualan dengan laba bersih. Jika laba tidak mencukupi, tentu perusahaan tidak akan memberikan keuntungan yang layak pada investor. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Pada intinya NPM ini mengukur rupiah laba yang diperoleh oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Laba yang besar akan mengakibatkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Net Profit Margin diduga berpengaruh terhadap perataan laba karena secara logis net profit margin berhubungan langsung dengan objek perataan laba yakni penjualan. Perusahaan yang memiliki NPM tinggi akan cenderung melakukan tindakan perataan laba karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa yang akan datang,

sehingga memudahkan manajemen dalam menunda atau mempercepat laba. Sedangkan perusahaan dengan kinerja yang rendah cenderung mencoba untuk mengangkat kinerjanya dengan melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat kinerja yang rendah sulit untuk menutupi di tahun berikutnya sehingga perusahaan cenderung melakukan *income increasing* daripada melakukan perataan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio dari *profitabilitas* yang dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba, NPM menurut Lumbantoruan (1996) diproyksikan dengan:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Sales\ Revenue} \times 100\%$$

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran dapat diajukan hipotesis sebagai berikut

- H1 = Ada pengaruh *Return On Asset* terhadap perataan laba pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018.
- H2 = Ada pengaruh *Financial Leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018.
- H3 = Ada pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018.
- H4 = Ada pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perataan laba pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018.

METODE PENELITIAN

Populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai 2018.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti (Djarwanto, 1994:43). Sampel yang baik adalah sampel yang bersifat *representatif* atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini yaitu

perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2018 dengan beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel yaitu :

- a. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018.
- b. Perusahaan indeks LQ-45 yang *delisting* pada periode pengamatan yaitu tahun 2016 sampai 2018.
- c. Perusahaan indeks LQ-45 yang *listing* enam kali berturut-turut pada periode pengamatan yaitu tahun 2016 sampai 2018.
- d. Perusahaan yang laporan tahunannya tidak lengkap yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2018.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas, diperoleh perusahaan yang akan menjadi sampel perusahaan. Berikut dengan hasil seleksi sampel dengan metode *purposive sampling*.

Tabel 3.1
Seleksi Sampel Menurut Kriteria

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018.	45
2. Perusahaan indeks LQ-45 yang <i>delisting</i> pada periode pengamatan yaitu tahun 2016 sampai 2018.	(11)
3. Perusahaan indeks LQ-45 yang <i>listing</i> enam kali berturut-turut pada periode pengamatan yaitu tahun 2016 sampai 2018.	34
4. Perusahaan yang laporan tahunannya tidak lengkap yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2018.	(3)
Sampel yang digunakan dalam penelitian ini	31

Sumber: www.idx.com

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu dengan menggunakan *Indeks Eckel* (1981). Menurut *Eckel* (1981) dalam Iskandar dan Suardana (2016), digunakan *Indeks Eckel* dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

$$\text{Dimana } CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}}; \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}}; \Delta S$$

Keterangan:

Δ : Perubahan Laba dalam satu periode (*income*)

Δs : Perubahan Penjualan dalam satu periode (*sales*)

ΔI : Rata-rata perubahan laba dalam suatu periode (*income*)

ΔS : Rata-rata perubahan penjualan dalam suatu periode (*sales*)

n : Banyaknya tahun yang diamati

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi ΔI atau ΔS dibagi dengan rata-rata ΔI atau ΔS

Apabila $CV\Delta I > CV\Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Sedangkan $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n-1}} : \bar{\Delta X}$$

Keterangan:

ΔX : Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n , tahun $n-1$

$\bar{\Delta X}$: Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n , tahun $n-1$

n : Banyaknya tahun yang diamati

Apabila :

- Indeks perataan laba < 1 , berarti perusahaan termasuk yang melakukan perataan laba (diberi nilai 1)
- Indeks perataan laba ≥ 1 , berarti perusahaan tidak termasuk yang melakukan perataan laba (diberi nilai 0)

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on asset*, *Financial leverage*, ukuran perusahaan, *Net profit margin*.

ROA

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dan hubungannya dengan total aktiva (Masodah:2007) dalam

Budiasih (2009). Pengukuran variabel *Return On Asset*(ROA) menggunakan rasio antaralaba setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return on Assets: } \frac{\text{net income} \times 100\%}{\text{total asset}}$$

Financial Leverage

Financial Leverage berkaitan dengan penggunaan biaya tetap dalam usaha meningkatkan profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio *Debt to Equity* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} : \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran besarnya perusahaan yang terlihat dari jumlah aktiva perusahaan. Pengukuran variabel ini menggunakan jumlah atau total aktiva. Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aktiva (Budiasih, 2009) yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural} (\text{TotalAsset})$$

Net Profit Margin

Net profit margin adalah ukuran laba bersih sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran variabel menggunakan rasio antara laba bersih (*netprofit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Suwito dan Herawaty :2005). *Net Profit Margin*(NPM) merupakan rasio dari profitabilitas yang dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba, NPM menurut Lumbantoruan (1996) diproxykan dengan:

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{net income}}{\text{sales revenue}} \times 100\%$$

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, karena adanya variable-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk memberikan gambaran secara terstruktur, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti yaitu

Return on asset, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba.

Menurut Sugiyono (2014) penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel *Return on asset*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Penulis akan mencoba menguji teori dengan pengujian hipotesis, apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif. Jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara historis, data yang diolah dan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan Perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

Metode Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggunakan variabel-variabel dalam penelitian. Penelitian menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) setiap variabel yang di gunakan (Ghozali, 2011:19).

Analisis Inferensial

Analisis statistik inferensial dalam penelitian menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan alat analisis regresi (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat *dummy* (perata laba atau bukan perata laba) regresi logistik hampir sama dengan analisis deskriminan yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali,2011;333). Analisis regresi logistik di gunakan untuk menguji apakah variabel-variabel *Return on asset*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba. Menurut Giani dan Amalia (2015:196), formulasi persamaan model regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$Y = \ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \varepsilon$$

Dimana :

$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$ = Variabel dummy perataan laba (kategori 1 untuk perusahaan yang

melakukan perataan laba dan kategori 0 untuk perusahaan tidak melakukan perataan laba)

β_0 = *Intercept* (konstanta)

β_1 = Koefisien-koefisien regresi

ε = Kesalahan variabel acak (galat)

X1 = *Return on asset* (ROA)

X2 = *Financial leverage* (DER)

X3 = Ukuran perusahaan (SIZE)

X4 = *Net profit margin* (NPM)

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Untuk menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau tidak dengan model regresi logistik maka perlu dilakukan Uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* (Uji Kelayakan Model). Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat perbedaan antara model dengan data (model Fit)

H_a : Terdapat perbedaan antara model dengan data (model tidak Fit).

Dalam model regresi logistik suatu data dengan model harus layak digunakan sehingga mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Untuk mengetahui hipotesis mana yang diterima yaitu dengan membandingkan nilai Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* pada tingkat signifikan (Sig) dengan 0,05. Jika nilai statistik Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* $\leq 0,05$ maka H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan antara model dengan data (model tidak Fit). Sebaliknya, jika nilai statistik Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* $\geq 0,05$ maka H₀ diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan antara model dengan data (model Fit).

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Model regresi yang baik yaitu model yang fit dengan data, dimana dapat dilakukan dengan penilaian keseluruhan model (*Overall Model Fit*) yaitu dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila terdapat penurunan nilai *Log Likelihood* (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Sebaliknya, apabila terdapat kenaikan nilai *Log Likelihood* (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang tidak baik atau dengan kata lain model dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Koefisien Determinasi (*Negelkerke's R Square*)

Setelah diketahui adanya hubungan antara variabel independen dengan dependen, dalam naik turunnya variabel dependen selain disebabkan oleh variabel independen juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen (*Return on asset*, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Net Profit Margin*) terhadap variabel dependen (perataan laba) harus dihitung suatu koefisien yang disebut koefisien penentuan (*coefficient of determination*). Dalam penilaian koefisien dengan uji *Cox&Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan. Maka dalam penelitian ini menggunakan uji *Negelkerke's R Square* yang merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu.

Menurut Budi Susetyo (2010:122) menjelaskan mengenai koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

“Koefisien determinasi merupakan proporsi untuk menentukan terjadinya presentase variasi bersama antara variabel X dengan variabel Y jika dikalikan dengan 100%. Oleh karena itu besarnya koefisien determinasi adalah $0 \leq r^2 \leq 1$ dan tidak ada koefisien determinasi yang negatif karena dikuadratkan”.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, *Return on asset* (ROA) berkisar antara 1,10 – 32,83 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 9,7200 dan standar deviasi 9,82655. *Financial Leverage* (DER) berkisar antara 0,16 – 10,53 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 2,6907 dan standar deviasi 2,98320. Ukuran perusahaan (SIZE) berkisar antara 15,44 – 20,84 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 18,1364 dan standar deviasi 1,79038. *Net profit Margin* (NPM) berkisar antara 6,93 – 43,28 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 21,3657 dan standar deviasi 11,99082.

Pada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba, *Return on asset* (ROA) berkisar antara 0,71 – 40,62 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 9,9318 dan standar deviasi 10,44457. *Financial Leverage* (DER) berkisar antara 0,19 – 5,80 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 1,2476 dan standar deviasi 1,34554. Ukuran perusahaan (SIZE) berkisar antara 16,53 – 20,36 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 17,7671 dan standar

deviasi 1,04092. *Net profit Margin* (NPM) berkisar antara 1,75 – 27,51 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 11,3106 dan standar deviasi 6,57419.

Analisis Data

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 11,823 dengan nilai signifikansi sebesar 0,159. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat signifikansi sebesar $0,159 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa model regresi layak dipakai.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model fit dilakukan dengan melihat nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) yaitu dilakukan dengan cara membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* pada *Block Number* sama dengan 0 dengan *-2 Log Likelihood* pada *Block Number* sama dengan 1. Apabila nilai *-2 Log likelihood* pada *Block Number* 0 lebih besar daripada nilai *-2 Log likelihood block number* sama dengan 1 merupakan model regresi yang baik. Dari hasil pengujian diatas, hasil logistic regression pada model awal (*-2loglikelihood Block 0*) menunjukkan nilai sebesar 42,684, sedangkan *-2loglikelihood Block 1* setelah dimasukkan 4 variabel nilainya turun menjadi 31,572. Dari hasil *-2loglikelihood Block 0* dan *-2loglikelihood Block 1* telah terjadi penurunan nilai sebesar 11,112, maka dapat disimpulkan bahwa penambahan 4 variabel bebas telah membuat model ini menjadi lebih baik sehingga model ini adalah model *logistic* yang baik.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Hasil perhitungan nilai *Nagelkerke R square* memperlihatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,403 yang berarti praktik perataan laba yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel *Return on asset* (ROA), *financial leverage* (DER), ukuran perusahaan (SIZE), dan *net profit margin* (NPM) adalah sebesar 40,3 persen, sedangkan sisanya 59,7 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas praktik perataan laba. memperlihatkan kekuatan prediksi untuk memprediksi praktik perataan laba adalah sebesar 74,2 persen. Model regresi yang diajukan menunjukkan dari total 21 perusahaan sampel yang bukan perata laba ada 15 perusahaan (88,2 persen) yang diprediksi tidak akan melakukan praktik perataan laba. Kekuatan prediksi model untuk sampel perata laba adalah sebesar 57,1 persen, yang berarti bahwa dengan model regresi

yang diajukan ada 8 perusahaan yang diprediksikan akan melakukan praktik perataan laba dari total 14 data perusahaan sampel perata laba.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Regresi Hasil pengujian koefisien regresi logistik disajikan sebagai berikut:

Hasil perhitungan tersebut diperoleh model *logistic regression* sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = 9,910 - 0,055 \text{ ROA} + 0,345 \text{ DER} - 0,697 \text{ SIZE} + 0,149 \text{ NPM}$$

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Variabel *Return on asset* (ROA) mempunyai koefisien negatif sebesar -0,055 dan secara statistik tidak signifikan ($p=0,358 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Variabel *Financial Leverage* (DER) memiliki koefisien positif sebesar 0,345 dengan ($p=0,232 > 0,05$), berarti *Financial Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai koefisien negatif sebesar -0,697 dan secara statistik tidak signifikan ($p=0,196 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktek perataan laba.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki koefisien positif sebesar 0,149 dengan ($p=0,036 < 0,05$), berarti *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Pengaruh *Return on asset* terhadap perataan laba

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Return on asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis regresi logistik, koefisien variabel *return on asset* (ROA) sebesar -0,055 X1 dan bernilai negatif (-) dan nilai signifikansi sebesar 0,358 lebih besar dari 0,05

(0,358>0,05). Hasil pengujian hipotesis ini bertentangan dari hasil penelitian Leni Deli, dan Irfan (2019), Ari Sintya et All (2020) menyatakan bahwa return on asset berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *income smoothing* dengan asumsi bahwa berpengaruhnya ROA (*Return On Asset*) disebabkan karena investor cenderung memperhatikan ROA dalam menilai sehat atau tidaknya sebuah perusahaan, sehingga manajemen pun menjadi termotivasi melakukan perataan laba agar investor mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian Apriliyanti dan Farida Titik (2018), Theresia Alfita et All (2018) menyatakan bahwa *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila keuntungan yang diperoleh melalui sumber daya atau rata-rata jumlah asset tinggi maka sebuah perusahaan cenderung tidak melakukan praktik perataan laba. Selain itu hal ini kemungkinan disebabkan karena investor tidak hanya mempertimbangkan profitabilitas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi, namun juga berdasarkan faktor lain seperti likuiditas perusahaan dan tingkat utang perusahaan.

Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis regresi logistik, koefisien variabel *financial leverage* (DER) sebesar 0,345 X2 dan bernilai positif (+) dan nilai signifikansi sebesar 0,232 lebih besar dari 0,05 (0,232> 0,05). Hasil pengujian hipotesis ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmana Sari et All (2020) dan Dadik Nugoho (2018) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini kemungkinan dikarenakan perusahaan sampel yang diamati, dibandingkan dengan utangnya rata-rata memiliki aktiva yang lebih besar sehingga perusahaan tersebut mampu melunasi kewajibannya sesuai dengan jatuh tempo. Oleh karena itu risiko yang disebabkan oleh utang perusahaan juga semakin kecil. Dengan risiko yang semakin kecil tersebut, maka membuat manajemen tidak termotivasi untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Hasil pengujian hipotesis ini bertentangan dari penelitian Putu Ayu Diah dan I Gusti Ayu (2018) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang dengan asumsi bahwa semakin banyaknya perjanjian utang memungkinkan perusahaan menggunakan perataan laba sebagai metode untuk memenuhi perjanjian utangnya.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis regresi logistik, koefisien variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar $-0,697 X3$ dan bernilai negatif (-) dan nilai signifikansi sebesar 0,196 lebih besar dari 0,05 ($0,196 > 0,05$).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Komang Merawati et All (2020) dan Dadik Nugoho (2018) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Semakin besar perusahaan maka semakin kecil perusahaan melakukan perataan laba dan sesuai dengan konsep *Agency Theory* dimana dalam teori ini menyebutkan bahwa setiap individu memiliki kepentingannya masing-masing yang akan menimbulkan konflik kepentingan, sehingga terdapat keyakinan pada manajer bahwa investor tidak akan memperhatikan tindakan-tindakan manajer.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Made Endiana yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung melakukan perataan laba.

Pengaruh *Net profit margin* terhadap perataan laba

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, sehingga hipotesis keempat diterima. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis regresi logistik, koefisien variabel *Net profit margin* (NPM) sebesar $0,149 X4$ dan bernilai positif (+) dan nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih besar dari 0,05 ($0,036 < 0,05$).

Hasil pengujian hipotesis ini bertentangan dari penelitian Leni Deli dan Irfan (2019) menyatakan bahwa *Net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *income smoothing* perusahaan dengan *Net profit margin* yang tinggi maka manajer tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba, karena *Net profit margin* yang tinggi maka tingkat penjualan dalam perusahaan tersebut juga tinggi dan hal ini menunjukkan kondisi baik suatu kinerja perusahaan. *Net profit margin* sering digunakan oleh investor untuk melihat kinerja dari sebuah perusahaan. Tidak berpengaruhnya *Net profit margin* terhadap tindakan praktik perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan telah memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen tidak perlu melakukan praktik.

Hasil uji hipotesis keempat ini mendukung dari penelitian Bambang Widarno et All (2018) yang menyatakan bahwa *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Bahwa pengaruh *Net profit margin* terhadap praktik *income smoothing* disebabkan karena laba terkait secara langsung dengan objek *income smoothing* yaitu laba setelah pajak dan investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on asset* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Hal ini kemungkinan disebabkan karena investor tidak hanya mempertimbangkan profitabilitas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi, namun juga berdasarkan faktor lain seperti likuiditas perusahaan dan tingkat utang perusahaan.
- 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Hal ini kemungkinan dikarenakan perusahaan sampel yang diamati, dibandingkan dengan utangnya rata-rata memiliki aktiva yang lebih besar sehingga perusahaan tersebut mampu melunasi kewajibannya sesuai dengan jatuh tempo.
- 3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin kecil perusahaan melakukan perataan laba.
- 4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena laba terkait secara langsung dengan objek *income smoothing* yaitu laba setelah pajak dan investor cenderung melihat laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan.

Daftar PUSTAKA.

- Ratnasari, Dhiar, et.al, 2012, Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018, <http://eprints.undip.ac.id/>
- Rahmana Sari, Komang Merawati, Budhananda Munidewi, 2020, Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2018, <https://e-journal.unmas.ac.id/>

- Theresia Alfita Cahyaningrat, Bambang Widarno, Fajar Harimurti, 2018, Analisis Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016, Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Universitas Slamet Riyadi, <https://ejurnal.unisri.ac.id>
- Leni Deli, Irfan, 2019, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Accumulated Journal, <https://www.e-journal.potensi-utama.ac.id/>
- Dadik Nugoho, 2018, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Net Profit Margin, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016), Institutional Repository, Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://eprints.ums.ac.id/71556/>
- Apriliyanti Rahel Marpaung, Farida Titik Kristanti, 2018, Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017), Edutech Consultant Pendidikan dan Teknologi, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1856658>
- Putu Ayu Diah Widari Putri, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, 2018, Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia, ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22.3. Maret (2018): 1936-1964
- I Dewa Made Endiana, 2018, Implementasi Perataan Laba pada Perusahaan Kategori Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia,